

KAJIAN NILAI PUISI *HABANG BIJI MATA MANJANAKI BANUA KITA* KARYA ALI SYAMSUDIN ARSI UNTUK MENINGKATKAN KECINTAAN TERHADAP PUISI BANJAR

Ida Komalasari^{1*}, Akhmad HB²

STKIP PGRI Banjarmasin

Surel: Idakomala56@gmail.com^{1*}, AkhmadHB@stkipbjm.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam puisi *Habang Biji Mata Manjanaki Banua Kita* karya Ali Syamsudin Arsi. Puisi mengandung konsep indah dan berguna. Mengenai konsep keindahan telah disampaikan sebelumnya melalui kontruksi pilihan kata-kata indah. Kemudian pada konsep berguna mengarah pada hal-hal yang bermanfaat dalam kehidupan khususnya dalam memberikan pengajaran bagi manusia. Metode penelitian menggunakan pendekatan antropologi sastra yang mengkaji hubungan aspek kebudayaan manusia yang terdapat dalam karya sastra.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, menyeleksi, mencatat, mengidentifikasi dan melakukan keabsahan data untuk digunakan sebagai bahan analisis yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya. Teknik analisis menggunakan teknik Miles dan Hubermas yang terdiri atas tiga komponen yaitu 1) reduksi data, 2) sajian data, 3) dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini mengungkapkan mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam puisi karya Ali Syamsudin Arsi meliputi nilai pendidikan, nilai aagam, nilai sosial, nilai moral, nilai budaya dan nilai pendidikan karakter.

Kata Kunci: *puisi, nilai*

PENDAHULUAN

Karya sastra sebagaimana yang telah diketahui bersama merupakan hasil kreatifitas pengarang dalam mengungkapkan ide dan gagasannya melaliu pilihan kata yang estetik dan bermakna. Sastra Banjar juga merupakan karya sastra yang dapat berupa puisi, cerpen atau novel. Secara umum menggunakan bahasa Banjar dan mengangkat keraifan lokal etnis Banjar. Pada kenyataanya sastra Banjar masih kurang dikenal secara luas, khususnya bagi generasi muda suku Banjar. Sugiarti (2017) menyatakan bahwa kebudayaan yang tumbuh dan berkembang didukung oleh masyarakat memiliki peranan sebagai potensi sumber kebudayaan bangsa.

Kemunculan budaya modern dan sastra populer melemahkan keberadaan sastra Banjar. Padahal, sastra Banjar memuat nilai-nilai kehidupan yang diperlukan oleh generasi untuk dapat menghargai budaya Banjar, kemudian mampu melestarikannya dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan hal tersebut Leni (2015) menyatakan bahwa karya sastra mampu merepresentasikan fenomena sosial yang dipengaruhi oleh etnis dan latar belakang lingkungannya.

Pendekatan terhadap karya sastra akan mengungkapkan secara mendalam mengenai isi karya sastra serta makna sesungguhnya yang ingin disampaikan oleh pengarang. Abrams (1980) mengemukakan empat pendekatan yang dilakukan eterhadap sastra yaitu 1) mimetik, 2) pragmatik, 3) ekspresif, dan objektif. Pendekatan mimetik mengemukakan bahwa karya sastra sebagai peniruan alam. Pendekatan pragmatik mengemukakan karya sastra sebagai alat untuk mencapai tujuan sastrawan, bermanfaat sebagai pencerahan dan pendidikan. Pendekatan ekspresif berpandangan

bahwa karya sastra sebagai wadah menyampaikan imajinasi, ide ataupun emosi seorang sastrawan. Pendekatan objektif beranggapan bahwa karya sastra merupakan suatu yang berdikari dan terlepas dari semua unsur eksternalnya.

Bentuk cinta terhadap sastra Banjar merupakan salah satu wujud apresiasi terhadap karya sastra Banjar dan pengarang Banjar. Hal tersebut khususnya akan memberikan semangat bagi pengarang untuk terus menciptakan karya sastra yang berkualitas serta memberikan kontribusi dalam upaya memperkuat identitas Banjar yang telah mengalami kontak budaya. Sejalan dengan hal tersebut, Endraswara (2013) menyatakan bahwa puisi lahir melalui tradisi yang unik dengan menanamkan ideologi lokal sebagai ekspresi budaya yang kritis. Jika masyarakat sudah menghargai dan mencintai sastra Banjar ini maka penyebarannya secara nasional bahkan internasional akan mampu memperkenalkan suku Banjar secara meluas dan promosi budaya Banjar untuk menarik minat masyarakat internasional.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan pengkajian secara komprehensif terhadap salah satu karya sastra puisi Ali Syamsudin Arsi yang berjudul *Habang Biji Mata Manjanaki Banua Kita*. Dalam puisi tersebut memuat nilai-nilai kehidupan yang dapat dintegrasikan dalam menghadapi problem kehidupan yang kompleks. Nilai-nilai tersebut juga memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar sehingga dapat diterapkan sebagai sarana edukasi masyarakat mengenai identitas etnik Banjar yang bersifat dinamis. Fokus penelitian ini mengkaji bagaimana nilai-nilai dalam puisi Ali Syamsudin Arsi yang berjudul *Habang Biji Mata Manjanaki Banua Kita*.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan Antropologi sastra. Endraswara (2013) menyatakan bahwa pendekatan antropologi sastra berupaya meneliti sikap dan perilaku manusia yang muncul sebagai budaya dalam karya sastra. Sumber data penelitian ini adalah puisi karya Ali Syamsudin Arsi yang berjudul *Habang Biji Mata Manjanaki Banua Kita* yang diterbitkan melalui media online pada tahun 2009.

Data penelitian ini merupakan kata, frasa atau kalimat yang terdapat pada bait-bait puisi berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam puisi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, menyeleksi, mencatat, mengidentifikasi dan melakukan keabsahan data untuk digunakan sebagai bahan analisis yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya. Teknik analisis menggunakan teknik Miles dan Hubermas (Sutopo, 1984) yang terdiri atas tiga komponen yaitu 1) reduksi data, 2) sajian data, 3) dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi merupakan jenis karya sastra yang pendek, singkat dan padat dibandingkan jenis karya sastra yang lain seperti cerpen atau novel. Pardopo (2009) menyatakan puisi adalah karya sastra dengan bahasa padat, singkat, memiliki rima dengan bunyi yang pada dengan pemilihan kata kias sebagai rekaman dan interpretasi pengalaman manusia berdasarkan keratifitas dan imajinasi penciptanya.

Dalam proses penciptaan puisi terdapat, beberapa Langkah yang harus diperhatikan sebagai outline dalam membuat puisi. Beberapa langkah tersebut meliputi menentukan tema puisi melalui judul, menentukan kata kunci, menyeleksi pilihan kata kata atau diksi, memperhatikan rima dan bait puisi, mengkreasikan gaya bahasa.

Puisi sebagai sebuah karya sastra yang telah tumbuh dan lahir dan berkembang di nusantara dalam rentang waktu yang panjang maka jenis-jenis puisi sampai saat ini telah banyak ditemui. Menurut Suryaman dan Suyatmi (2013) klasifikasi jenis puisi berdasarkan perkembangannya sejarahnya terbagi menjadi tiga yaitu puisi lama, puisi modern dan puisi mutakhir. Djamaris (dalam Setyawati, 2004) mengemukakan jenis puisi lama terdiri atas pantun, karima, mantera, talibun, syair dan gurindam. Sementara jenis puisi baru meliputi balada, hymne, ode, epigram, romansa, elegi, satire, distikon, terzina, quatrain, kuint, sektet, septime, oktaf/stanza, dan sonata.

Sebuah karya puisi dapat dikatakan sebagai puisi yang baik jika memenuhi sebagai beberapa kriteria diantaranya, keselarasan tema, amanat, diksi, penggunaan majak dan penciptaan suasana/imaji. Hal-hal tersebut harus dikonstruksikan dalam sebuah puisi sehingga menjadi karya sastra seutuhnya. Keselarasan tema merupakan keseuaian antara isi puisi dengan judul yang disampaikan sehingga muncul kesan tema yang dapat ditangkap oleh pembaca. Selain itu dalam pembuatan puisi juga harus memperhatikan mengenai pemilihan kata yang akan digunakan khususnya pemilihan diksi dengan kata bersayap, artinya kata yang mengandung makna konotasi.

Secara struktur dalam pembuatan puisi juga harus memperhatikan mengenai bait puisi yang sesuai dengan rima atau persajakan sehingga menghasilkan bunyi yang indah Ketika dibaca. Hal tersebut berkaitan dengan gaya bahasa. Berdasarkan hal tersebut, maka pembuatan puisi sangat erat kaitannya dengan kreatifitas dan imajinasi khususnya dalam mengolah kata untuk menghasilkan rangkaian kata pada bait-bait puisi yang bermakna sekaligus mengandung unsur estetis.

Puisi dapat dikatakan sebagai karya sastra yang baik jika mampu menghadirkan kesan dan menarik perhatian pembaca. Diksi merupakan pilihan kata yang menjadi hal utama dalam puisi. Keraf (1996) berpendapat bahwa ketepatan pilihan kata berkaitan dengan kesanggupan sebuah kata untuk menciptakan gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembaca. Melalui pemilihan kata diharapkan mengandung amanat atau pesan yang disampaikan secara tidak langsung, secara umum pesan secara implisit disampaikan melalui penggunaan majas untuk menghasilkan rangkaian kata yang indah. Keseluruhan rangkaian kata indah tersebut pada akhirnya akan mampu membuat pembaca merasakan suasana yang terdapat dalam puisi melalui penciptaan suasana atau imaji oleh penulis.

Wellek dan Warren (1990) mengemukakan konsep Horace *dulce* dan *Utile* yang mengacu pada puisi itu indah dan berguna. Mengenai konsep keindahan telah disampaikan sebelumnya melalui konstruksi pilihan kata-kata indah. Kemudian pada konsep berguna mengarah pada hal-hal yang bermanfaat dalam kehidupan khususnya dalam memberikan pengajaran bagi manusia. Puisi mengandung nilai-nilai yang membuatnya memiliki kegunaan penting dalam masyarakat. Secara umum nilai-nilai yang terkandung dalam puisi antara lain, moral, sosial, religious, pendidikan dan budaya.

Ali Syamsudin Arsi adalah tokoh sastrawan Kalimantan Selatan yang dikenal memiliki keterampilan mumpuni dalam menghasilkan puisi. Ali lahir di Barabai, Hulu Sungai Tengah pada 5 Juni 1964 dan sekarang berprofesi sebagai guru SMPN 11 Banjarbaru. Rekam jejak karya sastra Ali sudah tidak diragukan lagi, sebab beliau telah banyak menghasilkan karya sastra yang berkualitas. Beberapa karya beliau diantaranya *Negeri Benang pada Sekeping Papan* (2009), *Tubuh di Huutan-hutan* (2009), *Istana Daun Retak* (2010) dan *Bungkam Mata Gergaji* (2011). Berkat kepiawannya

Ali berhasil memperoleh prestasi dan penghargaan sebagai wujud apresiasi dari hasil karyanya dari pemerintah. Pada tahun 1999, meraih Hadiah Sastra dari Bupati Kabupaten Kotabaru, Hadiah seni (bidang sastra) dari Gubernur Kalimantan Selatan, Penghargaan seni dari Wali Kota Banjarbaru, dan masih banyak lagi.

HABANG BIJI MATA MANJANAKI BANUA

bagana di tengah pahumaan asa masam kuluman
 bahari pangulirnya balajar-bagawi
 kuitan wan paninian tuhuk haja pang mamadahi
 kada usah manjapai ka tajak maniring haja gin ngalih
 apalagi mariwasakan ka kumpai nang tagah
 han, iya kalu
 inya mahir mahadap haja
 mun di kampong marasa paling harat,
 paling pintar
 padahal, ... cah
 tulak ka kuta kada kawa bahinip balalawasan
 asa galisah, karasak-karusuk, ngalih banar badiam
 naning tu pang kapala maulai panghidupan
 kada usah nang halal nang haram gin bacacakutan
 hi – ih
 sapaguringan gin sawat haja baiigutan
 han, iya kalu
 mahir banar maudak gangan kawan
 cawawa mun damintu lakunnya
 tulak ka hutan kada kawa jua jar bagana
 lingis tu pang puhun-kayunya
 tatinggal tunggul ulin carucukan
 bujur banar
 halalang ha pulang bakulilingan
 batanah warisan nang pina subur tajual lawas sudah
 balubang-lubang dikaruk urang isinya
 ada haja pang tarasai sadikit, ... habunya
 bumbuhannya nyaman ai tatawaan
 manambah karuh batang banyu
 saurang maka taungut maniring-diri
 han, dimapa diaku
 habang tupang biji-mata manjanaki banua

Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan merupakan sebuah hal berharga yang dapat memberikan pengetahuan kepada orang lain sehingga dapat melakukan sesuatu secara tepat dan benar. Dalam puisi terdapat unsur nilai pendidikan yang dituangkan dalam bait puisi berikut.

Data (1)

*Bahari pangulitnya balajar bagawi
Kuitan paninian tuhuk haja pang mamadahi*

Melalui kutipan data 1 di atas menunjukkan bahwa nilai pendidikan digambarkan melalui kegiatan mempelajari sebuah keterampilan yang dibutuhkan untuk dapat bekerja secara mandiri. Data 1 juga menunjukkan adanya nasihat dari orang tua mengenai pentingnya mempelajari hal yang baru jika memberikan manfaat yang bermakna dalam kehidupan. Nasihat yang disampaikan orang tua memiliki tujuan yang baik untuk anak-anaknya agar selalu mendapatkan kebaikan. Secara implisit data 1 di atas memuat nilai pendidikan bahwa nasihat atau anjuran orang tua tidak pernah mengarahkan pada hal yang negatif, sebaliknya jika tidak dituruti mungkin akan berdampak buruk dalam kehidupan.

Nilai agama

Nilai agama merupakan norma atau aturan yang bersumber pada suatu ajaran agama yang diyakini oleh individu dalam masyarakat. Nilai agama memberikan petunjuk untuk dapat menjalai kehidupan yang kompleks, karena di dalamnya mengandung seluruh aspek kehidupan manusia, seperti pada kutipan data berikut.

Data (2) *Kada usah nang halal, nang haram gin ngalih..*

Data (2) tersebut mengacu pada peluang pekerjaan atau memperoleh nafkah yang sesuai dengan ajaran Agama. Terjemahan bait puisi tersebut adalah *tidak usah yang halal, yang haram saja susah*. Maksud dari kata *halal* di sini ialah sumber rejeki atau pekerjaan halal saat ini sangat susah di dapatkan, bahkan bait puisi tersebut juga menyatakan bahwa pekerjaan yang harampun susah dilakukan. Dalam ajaran agama secara tegas memerintahkan manusia untuk memperoleh pekerjaan atau mencari nafkah dengan cara yang halal atau baik. Bait puisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Banjar memiliki perhatian khusus dalam aspek sistem mata pencaharian yang dilakukan agar sesuai dengan ajaran agama dan tidak bertentangan dengan perintah agama.

Nilai sosial

Masyarakat Banjar memiliki sikap sosial yang positif hal tersebut dibuktikan melalui tuturan dan sikap mereka yang saling menghargai satu sama lain. Hapriyanti dan Komalasari (2018) menyatakan bahwa nilai sebagai suatu tatanan yang dijadikan pedoman individu untuk menentukan atau memilih keputusan dalam situasi sosial. Keputusan tersebut tentunya berdasarkan pada norma atau aturan yang telah disepakati dan disetujui bersama untuk menciptakan kondisi yang tentram dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam puisi *Habang Biji Mata Manjanaki Banua Kita* memuat nilai sosial sebagai berikut.

Data (3)

*Sapaguringan gin sawat haja baiigutan
Han, iya kalu
Mahir banar maudak gangan kawan
Cawawa mun damintu lakunya*

Nilai sosial merupakan nilai yang berlaku bagi manusia untuk menjalin hubungan sosial dengan masyarakat sekitarnya karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Pada data (3)

menunjukkan sikap sosial yang seharusnya tidak dilakukan karena hanya akan merusak hubungan sosial. *Sapaguringan gin sawat haja baigutan* artinya seseorang yang akrab sekali mungkin terjadinya perselisihan jika tidak memiliki sikap sosial yang baik terhadap orang lain. Bait selanjutnya *mahir banar maudak gangan kawan* artinya sudah kebiasaan mengaduk sayur teman. Dalam konteks ini dapat dikaitkan dengan hubungan pertemanan atau persahabatan yang dilakukan secara berlebihan seperti terlalu ikut campur urusan pribadi seseorang bahkan melewati batas.

Puisi ini mengingatkan masyarakat Banjar mengenai pentingnya sikap toleransi dan menghargai dalam hubungan sosial. Sejalan dengan hal tersebut, Nurain (2014) mengungkapkan bahwa nilai sosial dalam suatu teks mengandung pesan moral dan interaksi sosial secara eksplisit maupun implisit bersifat universal sehingga dapat diterima oleh seluruh komunitas masyarakat tersebut.

Nilai Moral

Data (4)

Batanah warisan nang pina subur tajual lawas sudah

Nilai moral merupakan nilai yang mengacu pada tindakan etis yang diukur melalui baik buruknya sesuatu. Bait puisi tersebut mengungkapkan fenomena yang terjadi saat ini pada generasi muda yang dahulunya memiliki sumber daya memadai untuk memperoleh mata pencaharian malah ditukar dengan uang. Penggunaan uang tersebut jika tidak digunakan dengan bijaksana maka hanya akan merugikan dirinya dan masyarakat sekitar. Dalam puisi *Habang Biji Mata Manjanaki Banua Kita* pada dasarnya memberikan nasihat atau teguran bagi masyarakat Banjar yang saat ini telah mengalami perubahan secara signifikan dalam kehidupan khususnya secara mata pencaharian. Masyarakat banjar yang dulunya dikenal sebagai masyarakat agrarian sekarang telah bertransformasi menjadi masyarakat industri yang tak mau kalah dalam perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan.

Nilai budaya

Data (5)

*Kada usah manjapai ka tajak manirang haja gin ngalih
Apalagi mariwasakan ka kumpai nang tagah*

Nilai budaya yang terdapat pada data di atas mengarah pada sistem mata pencaharian yang sebagian besar dilakukan masyarakat banjar yaitu *bahuma* atau Bertani. Arti dari data tersebut ialah *jangkalan memegang tongkat, memandang saja susah / apalagi momotong rumput yang Panjang*. Selain berkaitan dengan unsur mata pencaharian konteks dalam data tersebut mengungkapkan mengenai perilaku budaya masyarakat Banjar yang berusaha mengenalkan kepada anak-anak mengenai keterampilan dalam bekerja. Hal ini tampaknya masih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan melibatkan anak-anak dalam kegiatan membantu pekerjaan yang ringan dengan tujuan pendidikan dan memberikan keterampilan yang diperlukan.

Nilai pendidikan karakter

Data 5

*mun di kampong marasa paling harat,
paling pintar*

padahal, ... cah

Data 5 puisi di atas menunjukkan sikap negatif atau perilaku buruk yang dimiliki seseorang, namun secara implisit puisi tersebut memiliki makna bahwa seseorang harus menjauhi sikap-sikap tersebut. Berdasarkan hal tersebut puisi tersebut mengingatkan mengenai karakter seseorang yang tidak boleh bersifat sombong dan merasa diri paling hebat. Secara implisit mengingatkan untuk selalu memiliki rasa rendah hati dan santun

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, puisi *Habang Biji Mata Manjanaki Banua Kita* mengungkapkan mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam puisi karya Ali Syamsudin Arsi meliputi nilai pendidikan, nilai agama, nilai sosial, nilai moral, nilai budaya dan nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut memiliki relasi yang erat dalam kehidupan masyarakat Banjar yang kompleks sehingga dapat memberikan pengajaran yang baik dalam menghadapi probelma kehidupan yang dinamis. Melalui puisi Ali Syamsudin Arsi ini dapat menumbuhkan rasa cinta dan menghargai karya sastra Banjar serta memanfaatkan nilai dalam puisi untuk dintegrasikan dalam kehidupan baik secara individu maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Penerbit Ombak: Yogyakarta.
- Haprianti, H. dan Komalasari, I. 2018. Makna dan Nilai Pendidikan Pamali dalam Masyarakat Banjar di Desa Barikin Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. Vol. 3, No.2.
- Keraf, G. 1996. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Leni, R. E. 2015. Representasi Masyarakat Pincalang Menghadapi Era Modernisasi dalam Novel *Pincalang* Karya Idrin Pasaribu. *Jurnal Kajian Linguistik*. Tahun ke-12, No.1, Februari 2015.
- Nurain. 2014. Nilai-nilai Kehidupan dalam Puisi Al-Mutanabbi. *Jurnal Adabiyyat*. Vol. XIII. No. 2.
- Pradopo, R. D. 2007. *Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiati. 2017. *Strategi Pengembangan Daya Cipta Sastra Daerah dalam Rangka Menyangga Perkembangan Kesusastraan Nasional*. Makalah disampaikan dalam “Seminar Nasional bahasa Ibu X: Pendokumentasian dan Pemberdayaan Bahasa-bahasa Daerah sebagai Penyangga Kekuatan Budaya Bangsa” Oleh Universitas Udayana Denpasar, 24-25 Februari 2017.
- Suryaman, M. dan Wiyatmi. 2013. *Puisi*. Universitas Negeri Yogyakarta Press: Yogyakarta.

Sulistyowati, E. dan Tarsyad, T. E. 2009. *Pengkjian Puisi: Teori dan Aplikasi*. Tahura Media: Banjarmasin.

Wellek, R. dan Warren, A. 1990. *Teori Kesusastraan*. Gramedia: Jakarta.

